

SIMBOLISME PRAKTIK SANTET DALAM FILM EYANG PUTRI : KAJIAN ANTROPOLOGISTIK

Cicih Kurniasih¹, Ahmad Baehaki², Sirat Hendrawan³

¹Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

²Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

³Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang

Alamat e-mail : ¹kurniasihcicih78@gmail.com, ²baehakib58@gmsil.com,
³sirathendrawan@gmail.com

ABSTRACT

Culture is not merely a custom or tradition but a system of symbols that have meaning. One example of a cultural practice that uses symbols is the practice of black magic. This study aims to examine the meanings of black magic symbols in the film Eyang Putri through Clifford Geertz's symbolic approach. The research employs a descriptive qualitative method, focusing on the film Eyang Putri, which was released in 2021. The technique used for data collection was note-taking. The data obtained consisted of tools and mantras used in black magic practices. The results of this study indicate the use of tools as intermediaries for black magic and the use of mantras to direct black magic practices towards the victims.

Keywords: Black magic, Culture, Linguistic Anthropology

ABSTRAK

Budaya bukan sekadar kebiasaan atau adat melainkan sistem simbol yang memiliki makna. Salah satu contoh tindakan budaya yang menggunakan simbol di dalamnya ialah praktik santet. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengkaji makna-makna simbol santet dalam film *Eyang Putri* melalui pendekatan simbolik Clifford Geertz. Metode yang digunakan yakni deskriptif kualitatif dengan objeknya yaitu film *Eyang Putri* yang tayang pada tahun 2021. Teknik pengambilan data menggunakan teknik simak catat. Data yang diperoleh berupa peralatan dan mantra yang digunakan dalam praktik santet. Hasil dari penelitian ini yakni adanya penggunaan alat-alat sebagai perantara santet dan penggunaan mantra yang digunakan agar praktik santet tertuju pada korban santet.

Kata Kunci: Santet, Budaya, Antropologistik

A. Pendahuluan

Kebudayaan memiliki hubungan dengan sekelompok masyarakat di kehidupan sosial

masyarakat tersebut. Budaya bukan sekadar kebiasaan atau adat melainkan sistem simbol yang memiliki makna. Simbol merupakan

tanda-tanda aktualitas yang sempurna, memberikan gambaran yang nyata mengenai hal-hal yang sakral. Keberadaan simbol dapat menggambarkan tindakan dan tujuan manusia dalam melihat berbagai hal. Simbol dapat menjadi salah satu kerangka bahasa atau yang biasa dikenal sebagai bahasa simbol . Bahasa simbol yaitu suatu bentuk komunikasi yang menggunakan simbol-simbil untuk menyampaikan makna, ide, atau pesan.

Salah satu contoh tindakan budaya atau praktik spiritual yang menggunakan simbol-simbol tertentu dalam penyampaian makna atau pesannya, yaitu santet. Menurut Herman (2013), santet merupakan ancaman yang ada dimana-mana dan tak terhindarkan. Santet adalah kekuatan mistis yang merugikan serta dapat membahayakan orang lain atau kehidupan masyarakat sekitar yang dapat dilakukan dari jarak dekat atau jarak jauh, dan biasanya orang yang terkena santet mengalami penyakit yang aneh sehingga dapat mengakibatkan kematian (Putra,dkk, 2020). Santet terbagi menjadi dua yaitu, ilmu hitam dan ilmu putih, santet ilmu hitam memiliki tujuan untuk

mencelakai korban, sedangkan santet ilmu putih biasanya digunakan untuk pelindung. Santet dalam budaya Jawa bukan hanya sekadar praktik mistis namun bagian dari sistem kepercayaan yang telah mengakar di masyarakat.

Dalam praktiknya, santet melibatkan berbagai simbol dan ritual. Ritual santet sering menggunakan mantra-mantra yang terkenal, biasanya mantra ini turun-temurun diwarisi orang tua zaman dahulu yang masih mempercayai kekuatan sihir atau gaib . Media yang dapat menjadi sarana untuk memrepresentasikan budaya masyarakat adalah film. Film merupakan runtunan gambar yang membentuk suatu kisah atau bisa juga disebut *movie* atau *video* .

Salah satu film yang memuat representasi mengenai praktik santet adalah film *Eyang Putri* yang di sutradarai oleh Bobby Prasetyo. Film ini berkisah tentang keluarga yang mendapat gangguan santet. Korban dari santet ini adalah tokoh Eyang. Gendis sebagai anak dari Eyang merasakan keanehan yang terjadi pada Eyang, seperti Eyang yang selalu berjalan sendiri ditengah malam, tubuh Eyang terasa panas di

waktu magrib, telur yang berisi paku, dan beberapa hal lainnya yang membuat Gendis yakin bahwa Eyang telah mengalami gangguan santet.

Penelitian terkait kajian antropolinguistik pernah dikaji oleh beberapa peneliti sebelumnya, yaitu : Ema Priyandin , Ali Imron Al-Ma'ruf & Nafron Hasyim (2025) dengan judul *Kebudayaan Masyarakat Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Interpretasi Simbolik Clifford Geertz)* yang membahas tentang representasi budaya Toraja dalam Novel Puya ke Puya karya Faisal Oddang, Covin Lumban Gaol (2024) dengan judul *Simbolisme Ulos dalam Tradisi Kematian Batak Toba: Perspektif Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz* yang membahas tentang Bagaimana Ulos dalam tradisi kematian Batak Toba digunakan sebagai simbol penghormatan, duka, dan harapan yang memperkuat nilai spiritual dan sosial masyarakat, dan Yosua Robodia Miokbun & Syamsul Sodiq (2024) dengan judul *Simbol Budaya Pada Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih (Kajian Interpretasi Simbolik Clifford Geertz)* yang membahas tentang simbol budaya masyarakat Asmat

dalam aspek kepercayaan, perjodohan, dan ritual adat.

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penggunaan teori simbolik Clifford Geertz, sedangkan perbedaannya yaitu terdapat pada objek yaitu film *Eyang Putri*. Alasan pemilihan judul *Simbolisme Praktik Santet dalam Film Eyang Putri* karena mencerminkan fokus penelitian yang menggabungkan antara budaya lokal dengan pendekatan simbolik. Penelitian ini penting dikaji karena simbol-simbol tersebut merefleksikan sistem kepercayaan masyarakat Jawa yang jarang dibahas. Tujuan kajian ini untuk mengkaji makna-makna simbol santet dalam film *Eyang Putri* melalui pendekatan simbolik Clifford Geertz.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan membuat deskripsi, yaitu membuat gambaran secara sistematis, faktual dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Djajasudarma, 2010:9). Metode ini digunakan karena

mendeskrripsikan bagaimana simbol-simbol dalam praktik santet memiliki makna tersirat. Langkah-langkah yang dilakukan pada metode ini adalah pengumpulan data, penganalisisan data, dan membuat kesimpulan dengan gambaran sesuai gejala, peristiwa atau kejadian secara objektif. Sedangkan penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Data yang di dapat dari pendekatan kualitatif merupakan data yang natural atau sesuai dengan kenyataan-kenyataan yang ada.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer yaitu hasil wawancara yang di dapatkan dari para informan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik cakap semuka. Menurut Sudaryanto (1993) Kegiatan memancing bicara itu dilakukan pertama-tama dengan percakapan langsung, tatap muka, atau bersemuka, jadi lisan. Sebelum melakukan penelitian, perlu adanya pembentukan daftar tanya-an. Daftar

tanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar tanya yang mencakup makna dari alat-alat dan mantra yang dijadikan perantara oleh pelaku santet.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Clifford Geertz (1973) menyatakan bahwa manusia membutuhkan “sistem penerangan” simbolik untuk mengorientasikan diri mereka terhadap sistem makna yang merupakan budaya tertentu. Geertz menyebutkan bahwa bentuk suatu masyarakat yaitu berupa sifat, pemikiran, mutu, tempo, dan gaya hidup yang tergambarkan di dalam perilakunya. Geertz menafsirkan kebudayaan sebagai: (1) suatu sistem yang teratur berupa makna, simbol dengan mendefinisikan, mengekspresikan pikiran-pikiran dan membuat penilaian; (2) suatu struktur atau bentuk makna-makna dengan penjelasan secara historis yang ada dalam bentuk-bentuk simbol tersebut masyarakat berinteraksi, meyakinkan, dan mengembangkan pengetahuan mereka terkait kehidupannya; (3) suatu tindakan simbolik dngan mengendalikan aktivitas; dan (4) karena kebudayaan merupakan suatu bentuk simbol, maka mekanisme kebudayaan harus diketahui,

dimaknai, dan diinterpretasikan (Saifuddin, 2002). Adapun Geertz mendeskripsikan bahwa teori interpretatif berfokus pada arti penting karakteristik suatu kebudayaan dan berpendapat bahwa sasaran utama kajian sosial adalah interpretasi dari praktik-praktik manusia yang memiliki makna. Simbol menurut Geertz adalah objek, kejadian, bunyi, suara, atau bentuk-bentuk tertulis yang diberi makna oleh manusia (Saifuddin, 2002).

Simbol Benda-Benda Yang Menjadi Perantara Santet

- **Telur Yang Berisi Paku dan Rambut**

Telur dalam masyarakat Jawa dimaknai sebagai simbol kehidupan. Telur memiliki hubungan dengan kelahiran, kesuburan, awal kehidupan. Dalam tradisi tertentu, telur dapat dijadikan sebagai media pensucian, seperti pada tradisi *Ngidak Endhog* pada perkawinan adat Jawa, yang dimaknai sebagai simbol keturunan. Ketika telur yang diinjak oleh pengantin pecah maka pengantin akan segera

mendapatkan keturunan. Namun, dalam praktik santet, telur dijadikan sebagai perantara yang mengandung energi negatif. Telur yang biasanya dimaknai sebagai simbol kehidupan dan kesuburan, berubah makna menjadi simbol penderitaan dan kematian.

Dalam film *Eyang Putri*, telur yang dijadikan media oleh dukun santet berisi paku dan rambut. Dalam masyarakat Jawa, rambut dipercaya sebagai bagian yang menjadi hubungan antara pelaku santet dengan seseorang yang akan menjadi korban santet.. Rambut dipercaya mengandung bagian dari identitas seseorang. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, bagian tubuh seperti rambut dan kuku memiliki hubungan batin dengan pemiliknya, dan ketika digunakan dalam praktik santet membuat pelaku santet dapat mengakses atau bahkan mengganggu kehidupan serta kejiwaan korban santet.

Sementara itu, paku memiliki simbolisme yang kuat dalam budaya Jawa. Paku adalah benda logam yang tajam dan keras. Dalam praktik santet, paku memiliki makna menyakiti, menyiksa, dan mematikan. Ketika paku berada di dalam telur bersamaan dengan rambut, paku melambangkan bahwa penderitaan yang dialami korban adalah bentuk penderitaan yang menyiksa. Hal tersebut merupakan simbol kekerasan batin, dalam masyarakat Jawa paku secara simbolik dimaknai sebagai perwujudan dari kebencian, luka batin, dan dendam dari pelaku santet.

- **Simbolisme Beling**

Keberadaan beling muncul pada menit 53.53, Gendis yang sedang membasuh tubuh Eyang mendapati beling pada kain yang digunakannya, beling tersebut keluar dari punggung Eyang.

Dalam praktik santet yang berkembang di masyarakat Jawa, penggunaan beling (pecahan kaca) memiliki makna simbol yang kuat. Beling menyimpan makna budaya yang berkaitan dengan penderitaan, luka batin, dan kekacauan emosi. Pecahan kaca yang tajam mendeskripsikan rasa sakit yang hendak ditujukan kepada korban, baik secara fisik maupun batin. Dalam masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi kerukunan, penggunaan simbol beling yang tajam menandai bentuk komunikasi tak langsung dalam melampiaskan konflik dan dendam.

Kaca yang pecah menandakan kehancuran, keretakan, dan ketidaksempurnaan. Simbol ini memiliki hubungan dengan kondisi sosial yang rusak atau emosi yang pecah akibat konflik tersembunyi. Beling dalam santet merepresentasikan relasi yang

telah retak, baik antara pelaku dengan korban.

- **Simbol Patung Loro Blonyo Sebagai Medium Transmisi Energi Spiritual**

Patung Loro Blonyo merupakan jenis patung yang berasal dari Jawa berupa pasangan laki-laki dan perempuan yang berkaitan dengan konsep-konsep penyatuan dari pasangan yang berbeda. Patung *loro blonyo* tradisional bentuknya memiliki tampilan simbolik karena memang dikaitkan dengan fungsi ritual (Subiyantoro, 2009). Tempat yang digunakan dalam penyimpanan patung ini biasanya di tempat yang dianggap sakral antara diantara tempat lainnya dalam suatu rumah joglo.

Patung Loro Blonyo menjadi media utama praktik santet dalam film *Eyang Putri*. Keberadaan patung tersebut sudah dimunculkan pada menit awal 06.00 dan dipertegas keberadaannya pada menit 69.30, dengan kutipan:

"Kain batik yang ada di patung"

"Patung Loro Blonyo , sebelumnya ga ada patung itu."

"Orang yang menyantet eyang menggunakan motif batik itu untuk mengikatkan dirinya dengan santetnya"

Kutipan diatas menjelaskan bahwa keberadaan patung Loro Blonyo sebelumnya tidak pernah ada di rumah tersebut. Letak patung Loro Blonyo terdapat di ruang tamu, yang dalam film tersebut Eyang sering duduk bersantai di ruang tamu. Selain itu, Patung Loro Blonyo yang terdapat pada film *Eyang Putri* menggunakan kain batik yang sama persis dengan sosok yang digambarkan oleh Gendis. Motif kain batik yang digunakan oleh Patung Loro Blonyo menjadi penghubung antara pengirim santet dengan korban penerima santet.

Dalam sistem kepercayaan lokal, benda-benda yang memiliki makna budaya, seperti patung, keris, dan wayang bisa menjadi media spiritual jika dilakukan ritual tertentu.

- **Simbol Ritual Pengiriman Santet**

Pada menit 71.24, tokoh Bude sebagai pengirim santet melakukan sebuah ritual pengiriman santet dengan melakukan proses pewarnaan kain batik dengan cara merebus kain tersebut dengan air pewarna yang ditambah dengan bunga tujuh rupa, tetesan darah, dan mengucapkan mantra.

Kutipan :

“Monang jabang bayi, bayine Sri Suryani binti Warsito, sedulur tuo, sedulur nom, rewang ngono ra kukuh”

Monang jabang bayi memiliki makna sebagai upaya mengendalikan sisi paling rentan dari seseorang. Kata *Monang* memiliki arti sebagai menang atau mengalahkan, sedangkan frasa *jabang bayi* berarti janin atau bayi dalam kandungan.

Bayine Sri Suryani binti Warsito, penyebutan nama lengkap termasuk nama orang tua adalah fokus utama dalam ritual Jawa, karena dipercaya akan menghubungkan antara

ilmu santet ke jiwa orang yang dituju. Dengan nama lengkap maka kekuatan yang dipanggil akan tahu dengan pasti kepada siapa santet itu dikirim.

Sedulur tuo, sedulur nom, dalam kepercayaan Jawa terutama dalam konsep spiritual seperti *Sedulur Papat Kalima Pancer*, manusia memiliki empat saudara gaib (dua tua, dua muda), yang menyertai sejak dalam kandungan.

Rewang ngono ra kukuh, kata *Rewang* memiliki arti penolong, sedangkan *ngono ra kukuh* memiliki arti begitu tidak kokoh atau tidak kuat. Kalimat tersebut dimaknai sebagai perintah spiritual agar segala bentuk pertolongan atau perlindungan bagi korban tidak bertahan lama, goyah, bahkan meninggalkan korban. Mantra tersebut merupakan bagian “Mantra pembuka jalan”, agar energi negatif bisa masuk tanpa hambatan spiritual.

Bunga tujuh rupa dalam budaya Jawa, biasanya digunakan dalam upacara adat atau ritual tertentu sebagai

simbol kesucian dan keharuman, dalam praktik ini dipakai untuk memanggil kekuatan gaib. Penggunaan bunga tujuh rupa dalam ritual santet tersebut memperkuat unsur mistik dan menjai *sesaji* bagi makhluk halus yang diundang selama proses ritual.

Sementara itu, darah dalam praktik ritual santet menjadi hal yang sangat sakral. Darah, dalam tradisi Jawa, diyakini sebagai simbol kehidupan dan kekuatan jiwa. Ketika pelaku santet memasukkan darah miliknya ke dalam media santet, itu berarti ia menyerahkan sebagian dari jiwanya sebagai *tumbal* atau ikatan kekuatan. Secara simbolik, darah berperan sebagai materi pengikat antara pelaku, korban, dan kekuatan gaib yang diundang.

- **Simbol ular sebagai kekuatan gaib**

Pada menit 79.26, terdapat dukun santet yang sedang melaksanakan ritualnya. Tidak hanya keberadaan alat-alat ritual seperti telur, bunga, dan boneka

santet, tetapi terdapat ular yang berada di leher dukun santet.

Dalam mistis budaya Jawa, ular menjadi makhluk simbolik yang merepresentasikan kekuatan gaib dan kekuasaan spiritual. Pada sistem kepercayaan tradisional, ular sering kali identik dengan kegelapan dan hubungan dengan makhluk halus. Dalam konteks simbolik, ular dapat dimaknai sebagai penjaga mantra dan kekuatan lisan.

Ular dalam budaya Jawa digunakan sebagai penanda kekuatan ilmu tinggi, yang didapatkan melalui ritual tertentu. Dalam praktik santet, kehadiran ular bisa menjadi simbol bahwa ilmu hitam yang dimiliki dukun santet berada di level tinggi. Hal ini membuatnya berbahaya, karena antara manusia dan kekuatan gelap sudah tidak terpisahkan.

Simbol Benda-Benda Yang Menjadi Penangkal Santet

- **Bungkusan kain yang berisi tanah dan nama**

Pada menit 63.36, Gendis menemukan

bungkusan kain yang berisi tanah dan nama Eyang. Pada awalnya, Gendis beranggapan bahwa benda itu adalah pengaruh jahat untu Eyang, namun pada menit...., Bu Ajeng menjelaskan bahwa bungkusan kain tersebut sudah dibacakan ayat-ayat suci, seperti dalam kutipan :

“Saya tidak mungkin menyantet Eyang, Eyang itu guru saya. Tiga bulan yang lalu, waktu saya sedang berkunjung ke rumah Eyang, saya lihat ada sosok menyeramkan yang mengikuti Eyang. Tanah-tanah dan kain ini sudah dibacakan ayat-ayat suci. Saya sengaja menaruhnya di rumah batik untuk menangkal santet di rumah Eyang.”

Dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa, gabungan antara nama seseorang dengan unsur alam seperti tanah dipercaya memiliki kekuatan spiritual yang mendalam baik sebagai penghubung atau pelindung. Tanah dimaknai sebagai bagian dari asal dan tujuan akhir kehidupan manusia. Dalam ritual adat, tanah sering

digunakan sebagai media pemanggil atau pelindung roh karena memiliki hubungan yang kuat dengan unsur tubuh dan sukma.

Kain yang membungkus tanah berfungsi sebagai wadah, dan dalam konteks ini menjadi medium munculnya keberadaan pelindung. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut :

“Sosok yang diam-diam saya taruh di rumah batik, justru akan membantu Eyang dari sosok jahat di rumah itu.”

Sosok pelindung yang lahir dari bungkusan tersebut merupakan bentuk kekuatan perlindungan diri yang berasal dari batin Eyang. Masyarakat Jawa percaya bahwa manusia memiliki kekuatan batin leluhur atau disebut dengan *khodam*. Dalam budaya Jawa, seseorang yang memiliki pengetahuan batin dan menjaga keselarasan batinnya, biasanya memiliki sosok pelindung yang bisa

bangkit ketika dirinya terancam secara gaib.

Penghancuran Simbol dan Kemenangan Spiritualitas dalam Praktik Santet.

- **Tasbih dan ayat-ayat suci Al-Quran sebagai alat penangkal santet**

Pada menit 79.35, terlihat dukun santet mati akibat lemparan tasbih dari Bu Ajeng yang sudah dibacakan ayat-ayat suci Al-Quran. Tasbih dalam islam adalah simbol dzikir. Dalam film ini, tasbih yang dilempar bukanlah benda biasa, melainkan medium spiritual yang berisi kekuatan doa dan keyakinan, sehingga ketika dilemparkan kepada dukun santet, tasbih menjadi alat spiritual yang mengalahkan kekuatan gaib. Dalam budaya masyarakat Jawa, yang memiliki kepercayaan budaya lokal dengan ajaran islam, peristiwa ini merepresentasikan bahwa bacaan ayat-ayat suci Al-Quran menjadi pelindung tertinggi,

bahkan dalam konteks mistis dan gaib.

- **Patung Roro Blonyo sebagai simbol dihancurkannya ikatan gaib**

Pada menit 81.51, patung Roro Blonyo dihancurkan. Pelaku santet yaitu Bude ikut merasakan sakit ketika patung tersebut dihancurkan. Karena patung tersebut memiliki hubungan spiritual dengan Bude. Penghancuran patung melambangkan pembebasan jiwa korban dari ikatan kekuatan jahat yang selama ini menahannya.

E. Kesimpulan

Film *Eyang Putri* menyajikan makna mendalam terkait praktik santet sebagai bagian dari kepercayaan masyarakat Jawa. Melalui pendekatan interpretasi simbolik Clifford Geertz, penelitian ini memberikan gambaran bahwa praktik santet memiliki simbol-simbol budaya didalamnya. Santet sebagai ritual gaib, merupakan bentuk hubungan simbolik yang berkaitan dengan konflik, amarah, dan kekuasaan

dalam struktur sosial masyarakat. Simbol-simbol seperti telur berisi paku dan rambut, pecahan beling, darah, mantra, bunga tujuh rupa, hingga patung Roro Blonyo, bukan sekadar objek fisik, melainkan sarana pengikat energi negatif atau ilmu hitam yang bekerja dalam kepercayaan budaya mistis.

Patung Roro Blonyo menjadi simbol utama yang merepresentasikan hubungan antara pelaku santet dan korban. Ketika patung tersebut dihancurkan, bukan hanya ikatan gaib yang terputus, tetapi juga terjadi pembebasan yang membebaskan korban dari penderitaan. Oleh karena itu, simbol dapat menjadi pengikat sekaligus pemutus dalam praktik budaya santet. Selain itu, ritual pengiriman santet melalui pewarnaan kain batik dalam kendi berisi bunga tujuh rupa, darah, dan pengucapan mantra memperlihatkan bagaimana benda-benda yang terdapat di sekitar dapat berubah menjadi media pengiriman santet ketika dibentuk dalam sistem makna tertentu. Kehadiran sosok pelindung yang muncul dari bungkusan kain berisi tanah dan nama Eyang, serta penggunaan

tasbih yang dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai alat penangkal, menunjukkan bahwa dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa, setiap kekuatan gelap selalu diseimbangkan dengan kekuatan pelindung yang bersifat religius.

Dengan demikian, film ini tidak hanya menggambarkan praktik santet sebagai ritual jahat, melainkan juga sebagai cerminan kebudayaan yang kaya akan simbol, memiliki makna, dan berhubungan erat dengan spiritualitas serta emosional..

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. PT Refika Aditama.
- Herriman, Nicholas. 2013. *Negara Vs Santet : Ketika Rakyat Berkuasa*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Saefuddin, Achmat Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer*. Jakarta: Kencana.

Jurnal :

- Apriliany, L., & Hermiati, H. 2021. "Peran media film dalam pembelajaran sebagai pembentuk pendidikan karakter." *Prosiding Seminar Nasional Program*

- Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.*
- Ardana, J. 2023. "Ritual Santet Dalam Novel Sewu Dino Karya Simpleman." *IKIP PGRI Bojonegoro*.
- Gaol, C. L., & Meo, W. B. L. 2024. " Simbolisme Ulos dalam Tradisi Kematian Batak Toba: Perspektif Teori Interpretatif Simbolik Clifford Geertz." *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*,.
- I Putu Surya Wicaksana Putra, Ni Putu Rai Yulartini, Dewa Gede Sudika Mangku. 2020. "Kebijakan Hukum Tentang Pengaturan Santet Dalam Hukum Pidana Indonesia." *Journal Komunitas Yustisia Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Ilmu Hukum* .
- Miokbun, Y., & Sodiq, S. 2024. "Simbol Budaya Pada Novel Namaku Teweraut Karya Ani Sekarningsih (Kajian Interpretasi Simbolik Clifford Geertz)." *BAPALA*.
- Priyandini, E., Al-Ma'ruf, A. I., & Hasyim, N. 2025. "KEBUDAYAAN MASYARAKAT TORAJA DALAM NOVEL PUYA KE PUYA KARYA FAISAL ODDANG (INTERPRETASI SIMBOLIK CLIFFORD GEERTZ)." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Sari, Lia Mega. 2018. "Simbol Salib Dalam Agama Islam." *Religi: Jurnal Studi Agama-agama*.
- Subiyantoro, Slamet. 2009. "Patung Loro blonyo Dalam Kosmologi Jaw." *Jurnal Ilmiah Humaniora*.
- Ugi, La Eru. 2021. "Eksplorasi Etnomatematika Makna Simbol Pakaian Pernikahan Adat Buton Kajian Semiotik." *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*.